

PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI 3-6 TAHUN YANG DIBERI GADGET SMARTPHONE

Anastasia Bintari Kusumastuti^{1*}, Triyani Sutarjo², Karina Widia Ratih³, Indra Kurniawan⁴, Rini Sugiarti⁵, Fendy Suhariadi⁶

Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Semarang Indonesia¹²³⁴⁵.

Program Studi Doktor Pengembangan Sumber Daya Manusia Universitas Airlangga Surabaya Indonesia⁶

*Corresponding Author : bintarikusumastuti@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebijakan pola asuh, kesehatan, intelegensi, status sosial, jenis kelamin, hubungan keluarga dan kebijakan pola asuh. Salah satu dari kebijakan pola asuh yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah memberikan *gadget smartphone* sebagai penenang. Permasalahannya adalah bagaimana perkembangan bahasa anak usia dini 3-6 tahun yang diberi *gadget smartphone*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan bahasa pada anak usia dini 3-6 tahun yang diberi *gadget smartphone* sebagai penenang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Subjek penelitian ini adalah dua anak usia 3-6 tahun. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi dan *direct field visit* serta wawancara. Teknik sampling yang dipakai adalah *purposive sampling*. Data dianalisa dengan reduksi data, penyajian data, *conclusion drawing/verification*. Hermeneutik juga dipakai untuk menginterpretasikan dan mendapatkan pemahaman data secara mendalam dan akurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memberikan *gadget smartphone* sebagai penenang memiliki efek adiktif dan menghambat perkembangan bahasa pada anak usia dini 3-6 tahun. Dampak negatif dari penggunaan *gadget* ini dapat menghambat beberapa anak dalam berbicara. Penggunaan *gadget* dapat memiliki dampak positif dan negatif pada perkembangan bahasa pada anak. Meskipun *gadget* dapat memfasilitasi pembelajaran bahasa dan meningkatkan pengetahuan, tetapi penggunaan yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan dan keterlambatan berbicara. Oleh karena itu, orangtua harus berhati-hati dalam menggunakan *gadget* sebagai penenang dan membatasi penggunaannya untuk mencegah dampak negatif pada perkembangan bahasa anak.

Kata kunci: Anak usia dini, *Gadget smartphone*, Perkembangan bahasa

ABSTRACT

The development of child is influenced by various factors such as parenting policies, health, intelligence, social status, gender, and family relationships. One of the parenting policies that can affect language development in early childhood is the provision of a smartphone gadget as a pacifier. The problem is how the language development of children aged 3-6 years who are given a smartphone gadget. Therefore, this study aims to analyze the language development of children aged 3-6 years who are given a smartphone gadget as a pacifier. The research method used is qualitative with data collection techniques of observation and interviews. The subjects of this study were two children aged 3-6 years. Data collection techniques used were observation, direct field visits, and interviews. The sampling technique used was purposive sampling. The data were analyzed using data reduction, hermeneutic methods to interpret and obtain a deep and accurate understanding of the data. The results of the study revealed that providing a smartphone gadget as a pacifier has an addictive effect and inhibits language development in children aged 3-6 years. The negative impact of gadget use can hinder some children in speaking. Gadget use can have both positive and negative impacts on language development in children. Although gadgets can facilitate language learning and increase knowledge, excessive use can lead to addiction and speech delay. Therefore, parents should be cautious in using gadgets as a pacifier and limit their use to prevent negative impacts on children's language development.

Keywords: Early childhood, *Gadget smartphone*, language development

PENDAHULUAN

Perkembangan individu manusia termasuk perkembangan bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kesehatan, intelegensi, status sosial, jenis kelamin, dan hubungan keluarga (Yusuf dalam Lubis, 2018). Pola asuh keluarga berperan penting dalam perkembangan bahasa anak.

Orang tua memberikan *gadget* kepada anak usia dini (Bdk. Katadata.com, 2022) merupakan pola asuh untuk media pembelajaran, alat komunikasi, alat bermain dan untuk menenangkan anak (Juliansyah dan Purba, 2020). Namun, penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat menurunkan perkembangan bahasa pada anak. Enam aspek pengukuran perkembangan bahasa meliputi kosa kata, sintaksis, semantik, fonem, fonologi, dan morfologi (Taufiqurrahman, 2019). Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran perkembangan bahasa pada anak usia dini 3-6 tahun yang diberi *gadget smartphone* sebagai penenang.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Secara lebih spesifik, desain penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Pemilihan partisipan dengan teknik *purposive sampling* yang karakteristik disesuaikan dengan tujuan penelitian. Penelitian dilakukan pada bulan April sampai bulan Mei 2023 di kota Semarang. Subjek penelitian berjumlah 2 anak yang memiliki anak usia 3-6 tahun. Teknik analisis data yang dipakai berupa reduksi data, penyajian data, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL

Hasil wawancara dan observasi dengan partisipan, disajikan dalam bentuk narasi. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan pada Subyek 1, MN, diperoleh informasi bahwa MN adalah seorang anak perempuan berumur 5 tahun. MN tinggal bersama ayah, ibu, dan kedua kakaknya. MN memiliki jarak 7 tahun dengan kakak kedua, dan 10 tahun dengan kakak pertama. Ibu dan ayah MN bekerja sebagai pedagang.

Pada observasi yang dilakukan, MN memiliki kosa kata yang belum cukup banyak di usia 5 tahun. MN juga kurang cepat memahami kosa kata baru yang MN dengar. Selain itu, MN belum dapat membentuk tatanan bahasa, bahasanya masih terbalik-balik. Namun demikian, MN juga dapat mengungkapkan tujuan atas keinginannya meskipun hanya dengan satu kata dan MN dapat mengucapkan kata kakek dengan jelas meskipun tidak semua kata.

Selain itu, MN juga masih kurang memahami arti kata yang MN sebutkan. MN dapat memahami ketika orang lain berbicara dalam bahasa Inggris, meskipun keluarga dan lingkungannya tidak menggunakan bahasa Inggris dalam kesehariannya. Bahasa Inggris yang digunakan oleh MN banyak berasal dari media yang MN tonton. MN juga dapat memahami instruksi orang lain ketika orang lain menggunakan bahasa Indonesia dengan logat dan aksen yang berbeda. MN dapat menerima bahasa tersebut, dan sesekali MN terlihat menirukan. Selain itu, MN juga belum dapat menyusun atau membentuk sebuah kalimat yang sistematis dan mudah di pahami.

Wawancara yang dilakukan pada AD yang merupakan ibu MN juga menyebutkan bahwa MN belum bicara lancar dan masih belum jelas. Hal ini mengakibatkan MN menjadi sering *tantrum* ketika orang lain terutama ibu dan ayahnya yang tidak dapat memahami yang dimaksud oleh MN. AD juga mengakui bahwa MN sering diberi *gadget smartphone* ketika AD harus bekerja. Sementara itu, MN juga jarang bermain bersama kakak-kakaknya karena kakak-kakaknya pulang sekolah sore.

Subyek 2 adalah TY. TY adalah seorang anak laki-laki yang berumur 4 tahun, 7 bulan. TY tinggal bersama seorang ibu tunggal bernama RN yang berprofesi sebagai PNS. Jika ibu TY bekerja, TY akan dititipkan kepada pengasuhnya yang tinggal beberapa rumah disamping rumah TY. Pada TY ditemukan bahwa TY belum dapat menghafalkan kata-kata baru yang dipelajari di lingkungan sekitar. TY juga belum bisa mempelajari tatanan bahasa yang sering digunakan oleh lingkungan sekitar. TY dapat mengungkapkan keinginan dengan satu kata saja. TY juga belum bisa mengucapkan sebuah kata secara jelas dan mengerti arti dari kata yang diucapkan. Selain itu TY juga belum bisa menangkap juga membentuk bunyi percakapan, harus diulang-ulang dan diperagakan. TY juga belum dapat memahami tata kelola bahasa yang dipakai dalam membentuk kalimat, agar sistematis dan juga mudah dicerna oleh khalayak ramai.

Hasil analisis data dijabarkan dengan menggunakan aspek-aspek perkembangan bahasa yang terdapat dalam pedoman wawancara dan observasi. Untuk mendukung hasil observasi yang dilakukan kepada TY, maka peneliti melakukan wawancara kepada RN ibu TY. Dari wawancara terhadap RN ditemukan bahwa RN sering menonton televisi ketika berada di rumah pengasuhnya. RN juga sering memberikan TY *gadget smartphone* kepada TY ketika RN harus bekerja lembur. RN juga mengakui bahwa TY sudah dalam kondisi *addict* terhadap *gadget smartphone*. Hal ini RN analisis dari respon TY ketika memberikan perintah berhenti atau tidak memberikan *gadget* terhadap TY, maka TY akan *tantrum*. RN mengakui bahwa TY mengalami masalah pada perkembangan bahasanya oleh karena tontonan yang sering ditonton oleh TY di *gadget smartphone*. Ketidakhadiran ayah di tengah keluarga juga membuat TY kurang stimulus akan komunikasi dalam keluarga. Hal ini RN sadari ketika membawa TY ke klinik tumbuh kembang anak karena RN pernah mengeluhkan bahwa TY tidak kunjung dapat berbicara dan mendapatkan penambahan kosa kata di umur 3 tahun.

PEMBAHASAN

Perkembangan bahasa menurut Taufiqurrahman (2019), dapat dilakukan dengan menggunakan enam aspek yaitu kosa kata, sintaksis, semantik, fonem, fonologi dan morfologi. Pada aspek kosa kata anak punya keahlian menghafal perkataan baru setelah mempelajari dari lingkungannya dengan cepat. Sejalan berkembangnya dari hasil hubungan anak dengan lingkungannya maka semakin besar, banyak, pesat kosa katanya.

Pada aspek sintaksis, anak mempelajari tatanan bahasa dengan orang di lingkungan sekitarnya. Walaupun belum sesuai dengan benar penggunaan kalimat dalam bahasa, namun karena seringnya mendengar dan meniru orang dewasa di sekitarnya anak bisa mencontoh penggunaan tata bahasa secara lisan dengan baik. Sintaksis sendiri meliputi bagaimana kata-kata dikombinasikan sehingga membentuk frasa-frasa dan kalimat-kalimat yang dapat dimengerti.

Pada aspek semantik, anak mampu mengungkapkan tujuan atas keinginannya dengan perkataan yang menunjukkan keberatan dikarenakan memiliki perkataan yang sesuai. Pada aspek fonem, anak mampu membunyikan huruf vokal tidak hanya mengeja dari abjad tetapi sudah bisa mengucapkan sebuah kata dan mengerti arti dari kata yang diucapkan. Pada aspek fonologi, anak bisa menangkap dan membentuk bunyi percakapan seperti kalau seseorang mendengar bahasa yang bukan berasal dari daerahnya maka akan kesulitan menangkap bahasa apa yang dibicarakan dan ketika berbicara tidak ada jeda padahal itu hal yang wajar bagi mereka yang sudah sehari-hari menggunakannya. Pada aspek morfologi anak mampu memahami dan membentuk kalimat agar sistematis dan juga mudah dicerna oleh khalayak ramai.

Penggalian data yang diperoleh dari subyek MN diperoleh bahwa MN telah berusia 5 tahun, yang artinya bahwa aspek-aspek perkembangan bahasa sudah dapat diterapkan untuk

mengukur perkembangan bahasa Taufiqurrahman (2019). Pada umur 5 tahun, anak pada umumnya telah memiliki kosa kata dalam jumlah ribuan. Namun hal ini tidak ditemukan pada diri MN. Pada aspek sintaksis, MN telah dapat membentuk frasa yang dapat diterima, namun belum mampu membentuk kalimat-kalimat yang dapat diterima di lingkungan MN. MN juga telah mampu untuk mengutarakan keinginannya, meskipun belum secara jelas, dan masih menimbulkan kesalahpahaman bagi penerimanya, terlebih ketika MN ingin mengutarakan ide atau perasaannya. Hal ini berarti bahwa MN belum dapat memenuhi aspek semantik terlebih mengutarakan keinginannya, terlebih dalam mengungkapkan perasaan. Pada aspek fonem, MN mengalami kendala, hal tersebut dikarenakan MN masih sering mengucapkan kata, meskipun sudah secara jelas, namun belum memahami artinya. MN telah memenuhi aspek fonologi dengan baik, oleh karena MN dapat menangkap juga membentuk bunyi percakapan orang lain dengan logat dan aksen yang bukan dari lingkungan MN. Dari aspek morfologi, MN telah dapat memahami sebuah kalimat yang MN terima, namun MN belum dapat membentuk kalimat yang sistematis yang dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya.

Sedangkan pada subyek 2, ditemukan bahwa TY berumur 4 tahun yang artinya aspek perkembangan bahasa telah dapat diterapkan untuk mengukur perkembangan bahasa TY. Pada aspek kosa kata, jumlah kosa kata TY masih dibawah ribuan. TY juga belum dapat membuat frasa-frasa dan kalimat-kalimat yang dapat dipahami. Pencapaian pada aspek sintaksis masih pada pembentukan kata, namun sudah dapat dipahami. Hal tersebut sejalan dengan aspek semantik TY yang belum bisa mengungkapkan tujuan akan keinginannya dengan perkataan secara jelas dalam sebuah kalimat. TY mengungkapkan keinginannya masih sebatas 1 kata. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa TY belum memenuhi aspek semantik. Pada usia 4 tahun, anak telah dapat membunyikan huruf vokal tidak hanya mengeja dari abjad tetapi sudah bisa mengucapkan sebuah kata dan mengerti arti dari kata yang diucapkan. Namun pada aspek ini TY belum memenuhi aspek tersebut. Oleh karena TY belum dapat mengucapkan kata dengan jelas dan memahami artinya. Namun demikian, TY dapat memahami orang lain berbicara meskipun dengan logat dan aksen yang berbeda dari lingkungannya, namun belum dapat membentuk bunyi. Hal ini membuat TY belum memenuhi aspek fonologi yang menunjukkan bahwa TY dapat menangkap juga membentuk bunyi percakapan seseorang yang bukan berasal dari daerahnya. Pada fase morfologi, TY belum dapat memahami kalimat panjang yang terdiri dari 5 kata. TY juga belum dapat membentuk kalimat yang dapat dipahami oleh orang lain.

Dari hasil dan pembahasan tersebut disimpulkan bahwa MN memiliki hambatan perkembangan bahasa, khususnya pada aspek kosa kata, semantik, fonem, fonologi dan morfologi. Hal tersebut dapat diakibatkan oleh karena MN lebih banyak menerima informasi yang diperoleh dari *gadget smartphone* yang diberikan oleh orang tua MN dengan tujuan menenangkan MN. Sedangkan TY memiliki hambatan perkembangan bahasa hampir disemua aspek, yaitu aspek kosa kata, sintaksis, semantik, fonem, fonologi dan morfologi. Penyebab yang terjadi pada TY adalah adanya adiksi terhadap *gadget smartphone*. Meskipun orang tua TY telah menyadari bahwa TY mengalami keterlambatan perkembangan bahasa oleh karena adiksi *gadget smartphone*, namun orang tua TY tetap memberikan kepada TY. Hal ini sebabkan agar TY tetap tenang dan orang tua TY dapat melakukan hal lain. Penemuan ini selaras dengan penemuan penelitian yang dilakukan oleh Ranti & Mahyuddin (2017) penggunaan *gadget* dapat menurunkan perkembangan bahasa pada anak.

MN memiliki hambatan perkembangan bahasa pada aspek kosa kata, semantik, fonem, fonologi dan morfologi akibat penggunaan *gadget smartphone* berlebihan. Nur Aqilah Man (2022) dalam penelitiannya memperlihatkan hal yang berbeda. Menurut dia, peningkatan penguasaan kosa kata bahasa Indonesia justru terjadi dengan menggunakan sarana media papan selib. Dalam konteks pembelajaran bahasa Perancis Annishia Noor Shelia (2016) memberikan pentingnya tugas-tugas untuk peningkatan motivasi dan penguasaan bahasa. Dari sudut pandang pendidikan anak usia dini, Evy Verawaty dan Zulqarnain menggarisbawahi sarana

visual dan kegiatan untuk membantu anak usia dini menguasai bahasa (Evy Verawaty dan Zulqarnain 2021). Menurut Anggun Pramesty, ada dua faktor terhadap kemampuan belajar anak usia dini. Dua faktor tersebut adalah faktor internal dan eksternal dalam kemampuan belajar anak (Cf. Anggun Pramesty, 2020). Faktor Internal meliputi pemahaman, respon dan konsentrasi; sedangkan faktor eksternal terdiri dari pengaruh teman-temannya. Nur Sri Rahayu, Elan, Sima Mulyadi menyarankan bahwa penggunaan *gadget smartphone* anak usia dini perlu pendampingan dari orang tua sehingga tidak menghambat perkembangan penguasaan bahasa (Nur Sri Rahayu, Elan, Sima Mulyadi, 2021).

Aida Chiswatul Anwar secara khusus meneliti gangguan perkembangan bicara anak balita yang terdampak oleh *gadget*. Ia berpendapat bahwa dalam penggunaan *gadget*, gangguan perkembangan bicara anak balita itu disebabkan oleh faktor pola asuh, genetik dan faktor lingkungan (Aida Chiswatul Anwar, 2021).

Yudithia D Putra memberikan afirmasi bahwa penggunaan *gadget* usia dini itu membawa dampak pada perkembangan bahasa (Yudithia D Putra, 2021). Adiksi terhadap *gadget smartphone* yang dapat mengganggu proses pertumbuhan anak (Ns. Yulia Candra Lestari, 2022). Dampaknya terutama berupa keterlambatan perkembangan bahasa pada aspek kosa kata, semantik, fonem, fonologi, dan morfologi (Bdk. Yudithia D Putra, 2021; Nada Hafifah, 2022; Cindy Febria, 2021; Ns. Yulia Candra Lestari, 2022). Dengan memberikan *smartphone*, orang tua perlu menyadari apabila pemakaian *smartphone* yang berlebihan dapat mengganggu proses perkembangan bahasa dan bicara anak (Tri Apriyani, 2019). Dampaknya memang berbeda apabila dibandingkan dengan nonton televisi berlebihan yang berdampak pada gangguan interaksi (Bdk. Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Pontianak, 2022). Ayouby, M. H. Al., (2017) juga memberikan analisis tentang dampak *gadget* bagi anak usia dini dari perspektif yang berbeda. Menurut pandangan dia, *gadget* bisa menimbulkan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (Bdk. Ayouby, M. H. Al., 2017; S. Setianingsih, 2018; Nurmasari, A., 2016). Kurangnya konsentrasi dan hiperaktivitas tentu saja akan mengganggu perkembangan belajar bahasa anak usia dini (Dewanti, T. C., Triyono. & Widada, 2016). Dengan demikian penggunaan *gadget smartphone* yang berlebihan dapat menimbulkan pelambatan perkembangan penguasaan bahasa pada anak usia dini.

KESIMPULAN

Pemberian *gadget smartphone* oleh orang tua kepada anak usia dini sebagai penenang akan memberikan efek yang tidak selalu baik. Hal tersebut ditemukan pada subjek MN yang memiliki hambatan perkembangan bahasa, khususnya pada aspek kosa kata, semantik, fonem, fonologi dan morfologi. Hal tersebut dapat diakibatkan oleh karena MN lebih banyak menerima informasi yang diperoleh dari *gadget smartphone* yang diberikan oleh orang tua MN dengan tujuan menenangkan MN. Hal serupa juga ditemukan oleh TY yang memiliki hambatan perkembangan bahasa hampir di semua aspek, yaitu aspek kosa kata, sintaksis, semantik, fonem, fonologi dan morfologi. Penyebab yang terjadi pada TY adalah adanya adiksi terhadap *gadget smartphone*. Meskipun orang tua TY telah menyadari bahwa TY mengalami keterlambatan perkembangan bahasa oleh karena adiksi *gadget smartphone*, namun orang tua TY tetap memberikan kepada TY. Hal ini dilakukan agar TY tetap tenang dan orang tua TY dapat melakukan hal lain. Dari hasil data dan analisa terhadap kedua subyek tersebut dapat diperoleh gambaran komprehensif bahwa pemberian *gadget smartphone* pada anak usia dini dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan bahasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada partisipan penelitian dan semua pihak yang sudah ikut membantu dan bekerja sama sehingga proses penelitian ini dapat dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affauzani, F. R. (2020). Pengaruh Gawai Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun: Kajian Aspek Sintaksis. *Konfiks Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i1.2988>
- Aida Chiswatul Anwar, (2021). *Dampak Penggunaan Gadget pada Perkembangan Kemampuan Berbicara Balita*. <https://fkm.unair.ac.id/dampak-penggunaan-gadget-pada-perkembangan-kemampuan-berbicara-balita/>
- Annishia Noor Shelia (2016). *Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Siswa Kelas Xi Sma N 1 Mertoyudan Magelang Melalui Pembelajaran Bahasa Perancis Dengan Perspective Actionnelle*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
- Aulia, E. R., Maulidiyah, E. C., Fitric, R., & Mas'udah, M. (2022). Media Ular Tangga Qr Code Terhadap Kemampuan Berpikir Logis Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 73–92. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v2i1.599>
- Ayouby, M. H. Al. (2017). *Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini*. Bandar Lampung: Universitas Lampung. <https://jurnal.aiska-university.ac.id/index.php/gaster/article/view/297>
- Cindy Febria, (2021). *Pengaruh Penggunaan Gadget dengan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak: Literature Review*. Karya tulis ilmiah. Banjarmasin: Program Studi Diploma Tiga Kebidanan Fakultas Kesehatan.
- Dewanti, T. C., Triyono. & Widada. (2016). Hubungan Keterampilan Sosial dan Penggunaan Gadget Smartphone dengan Prestasi Belajar Siswa Sma Negeri 9 Malang. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1 (3), 126-131.
- Dewi, A. K., Yulianingsih, Y., & Hayati, T. (2019). Hubungan Antara Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 2(1), 83–92. <https://doi.org/10.15575/japra.v2i1.5315>
- Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Pontianak, (2022). *Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak*. <https://dppkbpppa.pontianak.go.id/informasi/berita/dampak-penggunaan-gadget-terhadap-perkembangan-sosial-anak#>
- Evy Verawaty, Zulqarnain (2021). *Buku Panduan Guru Bahasa Indonesia Bergerak Bersama*. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Fitriyani, Sumantri, M. S., & Supena, A. (2018). *Gambaran Perkembangan Berbahasa pada Anak dengan Keterlambatan Bicara (Speech Delay): Study Kasus pada Anak Usia 9 Tahun Kelas 3 SD di SDS Bangun Mandiri*. Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018, 59–64.
- Kamilah, U., Rihlah, J., Fitriyah, F. K., & Syaikhon, M. (2020). Pengaruh Perilaku Kecanduan Gawai terhadap Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Child Education Journal*, 2(2), 61–67. <https://doi.org/10.33086/cej.v2i2.1685>
- Kusuma, T. C. (2012). Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Budi Mulia. *Jurnal Ilmiah Pesona Paud*, 1(1), 1–12.

- Lubis, H. Z. (2018). Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. *Jurnal Raudhah*, 06(02), 1–26. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/277>
- Matakana, S. F., & Supratman, L. P. (2022). Peran Orang Tua dalam Pembatasan Penggunaan Gadget Anak Usia Sekolah Dasar di Kabupaten Indramayu. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(1), 649–669. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i2.2446>
- Melati, P., & Anesty Mashudi, E. (2021). Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun. *Al-Abyadh*, 4(2), 89–94. <https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v4i2.361>
- Nada Hafifah, (2022). *Analisis Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di Desa Kutabuloh Meukek Aceh Selatan*. Skripsi. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
- Nandy. (2021). *Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Gramedia.Com, April. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4724227>
- Nur Aqilah Man (2022). *Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia melalui Media Papan Selip Pada Siswa Kelas II Sdn 2 Bonto-Bonto Desa Padang Lampe' Kecamatan Ma'rang*. Skripsi. Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar
- Nurmasari, Aula. (2016). *Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget dengan Keterlambatan Perkembangan Pada Aspek Bicara Dan Bahasa Pada Balita Di Kelurahan Tambakrejo Surabaya*. Surabaya:Program Studi Pendidikan Bidan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga
- Nur Sri Rahayu, Elan, Sima Mulyadi, (2021). Analisis Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(2), 202-210.
- Qadafi, Muammar. (2021). *Pengembangan Alat Permainan Edukatif untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. (Editor: Neneng Agustiningasih). Mataram: Penerbit Sanabil.
- Ranti, A. P., & Mahyuddin, N. (2017). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi. *Jurnal Exponential*, 2(1), 206–211.
- Setianingsih. (2018). Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Prasekolah Dapat Meningkatkan Resiko Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktivitas. *Gaster*, 16(2), 1-10.
- Taufiqurrahman, S., Suyadi (2019). Analisis Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dasar Dalam Proses Pembelajaran. *Pionir Jurnal Pendidikan*, 8(2), 160-168.
- Tri Apriyani, (2019). Waspada! Bahaya Gadget Mengancam Otak Anak Anda. <https://yoursay.suara.com/lifestyle/2019/12/19/095353/waspada-bahaya-gadget-mengancam-otak-anak-anda>.
- Yudithia D Putra, (2021). Dampak Penggunaan Gadget dalam Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini. <http://yd.blog.um.ac.id/dampak-penggunaan-gadget-dalam-perkembangan-bahasa-pada-anak-usia-dini/>
- Yulia Candra Lestari, Ns., (2022). Safety Anak (Bahaya Gadget pada Anak). https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1378/safety-anak-bahaya-gadget-pada-anak.